

**TINJAUAN TERHADAP KONSEP IBADAH YANG “JAHAT”
DALAM AMOS 5:21-27 DAN RELEVANSINYA
BAGI PRAKSIS IBADAH ORANG KRISTEN DI INDONESIA MASA KINI**

SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR

SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
MAGISTER DIVINITAS

OLEH
HENDRA KURNIA WIJAYA

MALANG, JAWA TIMUR

FEBRUARI 2011

ABSTRAK

Hendra Kurnia Wijaya, 2011. *Tinjauan terhadap Konsep Ibadah yang “Jahat” dalam Amos 5:21-27 dan Relevansinya bagi Praksis Ibadah Orang Kristen di Indonesia Masa Kini*. Skripsi, Jurusan: Teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Cornelius Kuswanto, Th.D.

Kata Kunci: Ibadah, ibadah yang jahat, ibadah yang benar, Amos, praksis ibadah, pascamodern, sinkretisme, vertikalisme ibadah, kepedulian, kemunafikan, kesalehan, keadilan, kebenaran, sosial.

Salah satu panggilan Tuhan yang ditujukan bagi orang percaya adalah supaya mereka beribadah kepada-Nya. Maka dari itu, ibadah merupakan tema yang sangat penting untuk dimengerti dengan baik oleh orang percaya.

Jika ada ibadah yang benar maka ada ibadah yang tidak benar. Jika ada ibadah yang baik maka ada ibadah yang jahat. Alkitab tidak hanya mengajarkan tentang ibadah yang benar, tetapi juga menunjukkan model ibadah yang tidak benar. Karena itu, konsep ibadah yang jahat bukanlah sebuah tema yang aneh untuk dibicarakan. Di dalam Alkitab, konsep ibadah yang jahat dapat ditemukan dalam Amos 5:21-27.

Eksposisi Amos 5:21-27 membuktikan bahwa bangsa Israel telah melakukan ibadah yang jahat di mata Allah. Berdasarkan Amos 5:21-27, konsep ibadah yang jahat dapat dijelaskan menjadi dua bagian besar. *Pertama*, ibadah yang jahat adalah ibadah yang penuh dengan kemunafikan. *Kedua*, ibadah yang jahat adalah ibadah yang mencampurkan kepercayaan-kepercayaan lain sehingga menjadi sinkretisme praktis.

Pascamodern merupakan konteks dan cara pandang masyarakat Indonesia masa kini. Sebagai komunitas yang hidup di tengah-tengah masyarakat pascamodern, tidak sedikit orang Kristen pada akhirnya dipengaruhi oleh semangat dari pascamodern itu sendiri. Semangat pascamodern tersebut telah merasuk sampai kepada praksis ibadah orang Kristen, sehingga mereka cenderung untuk melakukan vertikalisme ibadah, mengutamakan kesuksesan dan kemewahan ibadah, melakukan ibadah tanpa kesalehan sosial, dan mempraktikkan sinkretisme.

Kehidupan ibadah dan sosial bangsa Israel pada zaman Amos dan orang Kristen di Indonesia masa kini menunjukkan adanya persamaan, yakni melakukan ibadah yang jahat. Oleh karena itu, konsep ibadah yang jahat dalam Amos 5:21-27 menjadi relevan bagi praksis ibadah orang Kristen di Indonesia masa kini. Selain itu, konsep ibadah yang jahat juga dapat menjadi peringatan bagi orang percaya sekaligus sebagai sebuah titik tolak untuk kembali melakukan ibadah yang benar di hadapan Tuhan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR SINGKATAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN	10
METODE PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN	10
BAB II KONSEP IBADAH YANG JAHAT MENURUT AMOS 5:21-27	13
TERJEMAHAN	14
LATAR BELAKANG KITAB AMOS	15
ANALISIS LITERARIS	20
EKSPOSISI AMOS 5:21-27	25
KONSEP IBADAH YANG JAHAT	45
BAB III PRAKSIS IBADAH ORANG KRISTEN DI INDONESIA MASA KINI	49
KONTEKS DAN CARA PANDANG MASYARAKAT INDONESIA	49

PENGARUH KONTEKS DAN CARA PANDANG PADA PRAKSIS IBADAH ORANG KRISTEN	60
BAB IV KORELASI DAN RELEVANSI KONSEP IBADAH YANG JAHAT BAGI PRAKSIS IBADAH ORANG KRISTEN DI INDONESIA	75
KONSEP IBADAH YANG JAHAT DALAM PRAKSIS IBADAH ORANG KRISTEN DI INDONESIA	76
RELEVANSI KONSEP IBADAH YANG JAHAT BAGI PRAKSIS IBADAH ORANG KRISTEN	84
KONSEP IBADAH YANG BENAR	87
BAB V PENUTUP	90
KESIMPULAN	90
SARAN BAGI GEREJA	93
SARAN BAGI HAMBA TUHAN	94
SARAN PENELITIAN LANJUTAN	94
DAFTAR KEPUSTAKAAN	95

DAFTAR SINGKATAN

BBC	: <i>Broadman Bible Commentary</i>
BIS	: Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari
KJV	: <i>King James Version</i>
LAI TB	: Lembaga Alkitab Indonesia Terjemahan Baru
LAI TL	: Lembaga Alkitab Indonesia Terjemahan Lama
NASB	: <i>New American Standard Bible</i>
NIDOTTE	: <i>The New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis</i>
NIV	: <i>New International Version</i>
OTL	: <i>Old Testament Library</i>
TWOT	: <i>The Theological Wordbook of The Old Testament</i>
WBC	: <i>Word Biblical Commentary</i>
bdk.	: bandingkan
ed. (<i>editor or edition</i>)	: penyunting atau edisi
eds. (<i>editor</i>)	: para penyunting
ibid. (<i>ibidem</i>)	: di tempat yang sama
lih.	: lihat
vol.	: volume (jilid)

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Ibadah merupakan panggilan Tuhan yang ditujukan bagi orang percaya.¹ Hal ini terlihat dari kisah keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir. Adalah Allah sendiri yang memanggil umat-Nya untuk keluar dari perbudakan Mesir dan membawa mereka ke gunung Sinai. Allah berkata kepada Musa dalam Keluaran 3:12 demikian, “. . . apabila engkau telah membawa bangsa itu keluar dari Mesir, maka kamu akan beribadah kepada Allah di gunung ini.” Di sini jelas bahwa umat Allah diselamatkan dengan tujuan bahwa mereka akan beribadah kepada Allah. J. Ligon Duncan mengatakan, “*It is the primary reason why God sets his people free: to worship him. . . . We are saved to worship!*”² Sepakat dengan Duncan, Derek W. H. Thomas juga mengatakan, “*Worship is what we were made for and saved for.*”³ John Piper benar ketika ia menekankan bahwa tujuan akhir dari gereja bukanlah misi, tetapi ibadah.⁴

Menurut Webber, kepentingan dari ibadah ini sudah diekspresikan sejak semula dari kisah Kain dan Habel yang membawa persembahan kepada Tuhan (Kej. 4:3-5), dan

¹Robert E. Webber, *Worship Old and New* (rev. ed.; Grand Rapids: Zondervan, 1994) 21.

²“Does God Care How We Worship?” dalam *Give Praise to God: A Vision for Reforming Worship* (Philip Graham Ryken, et al; Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 2003) 29.

³“The Regulative Principle: Responding to Recent Criticism” dalam *Give Praise to God* 74-75.

⁴*The Supreme of God in Missions* (Grand Rapids: Baker, 1993) 11.

hingga bagian akhir kitab Wahyu yang tidak hanya menggambarkan sebuah skenario ibadah surgawi (Why. 4–5) tetapi dipenuhi juga dengan lagu-lagu pujian dan gambaran ibadah.⁵ Antara Kejadian sampai Wahyu, Alkitab membawakan kisah yang berkelanjutan yang menggambarkan tema-tema tentang ibadah, tentang bagaimana Allah berkarya dalam sejarah manusia untuk memulai sebuah hubungan penyelamatan dengan umat manusia di dunia.⁶ Maka tidaklah berlebihan jika Webber mengatakan, “*Worship is not something tangential to the Christian story but a matter that lies at the very heart of the Christian Scriptures from the beginning to the end.*”⁷ Karena itu, penulis berpikir bahwa ibadah merupakan tema yang penting untuk dibicarakan lebih lanjut. Namun demikian, fokus dari tulisan ini bukanlah pada apa itu ibadah, tetapi lebih terfokus kepada bagaimana seharusnya ibadah itu dipahami dan bagaimana ibadah itu menjadi bagian yang integral di dalam kehidupan orang percaya. Untuk itu, penulis terdorong untuk mencari tahu sejauh mana buku-buku tentang ibadah memberikan jawaban.

Buku-buku sumber tentang ibadah Kristen, misalnya yang ditulis oleh J. L. Ch. Abineno,⁸ atau buku-buku yang lebih populer tentang tata ibadah jemaat tertentu, memiliki kecenderungan untuk mendekati ibadah sebagai ritus.⁹ Selain itu, Webber dalam buku-bukunya,¹⁰ banyak membukakan kebenaran-kebenaran yang

⁵Webber, *Worship Old and New* 19.

⁶Ibid.

⁷Ibid.

⁸*Ibadah Jemaat dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 1960); *Ibadah Jemaat dalam Abad-Abad Pertama* (Jakarta: Gunung Mulia, 1961); *Ibadah Jemaat di Timur dan di Barat* (Jakarta: Gunung Mulia, 1960); *Ibadah Jemaat dalam Abad-Abad Pertengahan* (Jakarta: Gunung Mulia, 1966).

⁹Dalam artian ritus, maka percakapan tentang ibadah dipandang berhubungan dengan dua hal. *Pertama*, dengan unsur-unsur liturgika yang harus ada dalam ibadah, seperti votum, salam, introitus, pengakuan iman, doa, nyanyian, atau persembahan. *Kedua*, bagaimana unsur-unsur tersebut ditata dan dipatuhi (Marthinus Yaroseray, “Ibadah Kristen dalam Perspektif Perjanjian Baru,” *Jurnal Teologi Pengarah* 9/06 [April 2006] 10-19).

¹⁰*Worship Old and New* (rev. ed.; Grand Rapids: Zondervan, 1994), *Worship is a Verb: Eight Principles for Transforming Worship* (2nd ed.; Peabody: Hendrickson, 2000), *Ancient-Future Worship: Proclaiming and Enacting God's Narrative* (Grand Rapids: Baker, 2008).

seharusnya terkandung di dalam ibadah. Beliau mengulas ibadah dari segi biblikal, teologis, historis, hingga secara praktis bagaimana ibadah itu dilakukan. Di dalam bukunya, penulis tidak mendapati Webber mengulas ibadah hingga pada praksis ibadah orang percaya—ketika mereka keluar dari gedung gereja. Tidak jauh berbeda dengan Webber dalam mengeksplorasi ibadah, Sorge hanya sampai kepada pembahasan bagaimana seharusnya ibadah itu sendiri harus dipersiapkan dengan dasar-dasar alkitabiah yang benar.¹¹

Ketika membahas tentang doktrin gereja, Wayne Grudem memasukkan *worship* sebagai salah satu subbabnya. Dalam pembahasan subbab tersebut, ia mengatakan, “. . . *I am using worship in a more specific sense to refer to the music and words that Christians direct to God in praise, together with the heart attitudes that accompany that praise, especially when Christians assemble together.*”¹² Ini berarti ia hanya membicarakan ibadah yang dilaksanakan di dalam gereja. Grudem hanya menjabarkan ibadah sebagai “*the activity of glorifying God in his presence with our voices and hearts.*”¹³

Dengan melihat literatur tentang ibadah yang demikian, penulis menilai bahwa pokok bahasan berkenaan dengan ibadah yang terus berkembang hingga sekarang hanya

¹¹*Exploring Worship: A Practical Guide to Praise and Worship* (New York: Bob Sorge, 1987). Beberapa literatur berikut juga pada dasarnya menekankan hal yang sama: Susan J. White, *Foundations of Christian Worship* (Louisville: Westminster John Knox, 2006); Bob Kauflin, *Worship Matters* (Wheaton: Crossway, 2008); Herbert W. Bateman IV, gen. ed., *Authentic Worship: Hearing Scripture's Voice, Applying Its Truths* (Grand Rapids: Kregel, 2002); Dan Kimball, *Emerging Worship: Creating New Worship Gatherings for Emerging Generations* (Grand Rapids: Zondervan, 2004); Lukas Vicher, ed., *Christian Worship in Reformed Churches Past and Present* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003); Graham Huges, *Worship as Meaning: a Liturgical Theology for Late Modernity* (New York: Cambridge University, 2003); John D. Witvliet, *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice* (Grand Rapids: Baker, 2003); Howard L. Rice dan James C. Huffstuller, *Reformed Worship* (Louisville: Geneva, 2001).

¹²*Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Nottingham: InterVarsity, 2007) 1003.

¹³*Ibid.*

berfokus pada bagaimana ibadah itu dilakukan dengan benar dan hanya terbatas dalam ruang lingkup gereja saja. Walau demikian, apakah ibadah memang hanya sebatas itu? Seharusnya, menurut penulis, lebih luas dari pada itu.

Seperti yang ditengarai oleh Malo, penulis juga melihat adanya kecenderungan di kalangan orang Kristen bahwa ibadah sering dipahami secara sempit, yaitu hanya menyangkut hal-hal ritual. Ibadah hanya berhubungan dengan wilayah rohani, sedangkan wilayah jasmani tidak termasuk ibadah. Atau ibadah hanya berkaitan dengan hal-hal surgawi.¹⁴ Pemahaman yang sempit ini jelas akan melahirkan sifat yang keliru, di mana orang percaya mulai memisahkan kehidupan rohani dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, kesalehan dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari, iman tidak diwujudkan dalam moral yang benar, doa tidak disusul dengan kerja, dan iman tidak diwujudkan dalam perbuatan.¹⁵

Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebenarnya ibadah memiliki dua aspek, yakni vertikal (rohani) dan horisontal (jasmani). Aspek vertikal berbicara soal hubungan manusia dengan Tuhan, dan aspek horisontal berbicara soal hubungan manusia dengan sesamanya, atau yang lebih dikenal dengan hubungan sosial.¹⁶ Kedua aspek ibadah ini tidak boleh dipisahkan satu dengan yang lain. Jika terjadi penekanan pada salah satunya maka akan menyebabkan adanya ketimpangan dalam ibadah itu.

Menurut Jilles de Klerk,¹⁷ pada dasarnya nilai-nilai agamawi dan rohani orang percaya di Indonesia dianggap sebagai nilai yang terpenting, baik dalam kehidupan

¹⁴Alponia Malo, "Belajar dari Kitab Amos Tentang Makna Ibadah," *Intim* 2/02 59.

¹⁵Malo, "Belajar dari Kitab Amos" 59.

¹⁶Dalam aspek horisontal, penulis memahaminya dalam lingkup yang lebih luas, yaitu kehidupan orang percaya ketika berada di luar gereja. Berbeda dengan Sorge yang mengatakan bahwa aspek horisontal ibadah merupakan "*the level in which the worshiper communicates with others in the congregation*" (Sorge, *Exploring* 107).

¹⁷"Ibadah dan kepedulian Sosial: Saingan atau Sahabat?" *Intim* 2/02 57.

pribadi, maupun dalam kehidupan bersama sebagai masyarakat. Bagi Klerk, ini terbukti dengan adanya institusi-institusi agamawi yang berperan penting dalam masyarakat Indonesia, dan kewibawaan mereka pun terbukti dengan fakta bahwa begitu banyak orang bergereja dan beribadah setiap hari minggu. Sejalan dengan Klerk, penulis berpendapat bahwa jika nilai-nilai rohani dianggap begitu penting dan ditekankan, maka selalu ada resiko bahwa hal-hal sosial diabaikan dan gereja tidak terlalu terlibat dalam hal seperti ketidakadilan sosial dan kemiskinan.

Klerk membuktikan hal tersebut dengan memaparkan beberapa pendapat mahasiswanya yang mengatakan bahwa gereja mereka mengabaikan hal-hal sosial dan hanya berfokus kepada hal-hal rohani. Ia mengutip perkataan mahasiswa itu demikian,

“Realitas yang terjadi adalah kurangnya kepedulian gereja terhadap gejala-gejala sosial. Gereja (baik lembaga maupun individu) cenderung lebih sibuk dengan kepentingan dirinya sendiri. Tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap kondisi-kondisi sosial, sehingga tidak sensitif melihat gejolak-gejolak sosial.”¹⁸

Mahasiswanya yang lain juga menulis, “Kita kurang peduli terhadap orang atau sesama yang menderita dan membutuhkan pertolongan, karena yang diutamakan adalah pembangunan sarana ibadah (gedung, kursi, kantor jemaat dan lainnya), yang kita anggap sebagai rumah Tuhan.”¹⁹

Apakah fenomena tersebut adalah hal yang baru? Tampaknya tidak. Beberapa tokoh di masa lampau yang mewakili golongan ideologi dan filsafat tertentu menyerang agama (kekristenan) dengan berbagai dalih, walaupun tidak jarang juga mereka salah persepsi tentang ajaran Kristen.²⁰ Namun, yang menjadi alasan yang mendasar adalah diabaikannya masalah-masalah sosial dan kesejahteraan oleh gereja. Misalnya Sigmund

¹⁸Ibid.

¹⁹Ibid.

²⁰Seperti yang dikatakan oleh Louis Leahy dalam ulasannya tentang masalah ketuhanan yang juga merupakan evaluasi kritis terhadap ateisme dalam *Manusia di Hadapan Allah 1: Masalah Ketuhanan Dewasa Ini* (Jakarta: Gunung Mulia, 1984).

Freud yang menganggap bahwa orang-orang beragama memperlihatkan gejala-gejala yang mirip dengan pasien-pasiennya yang menderita gangguan syaraf, *neurosis*.²¹ Karl Marx, juga menarik kesimpulan yang tidak jauh berbeda. Ia berpendapat bahwa fungsi ibadah dan agama adalah menutupi mata untuk penderitaan dan ketidakadilan sosial.²² Pendek kata bagi Karl Marx, agama adalah candu bagi rakyat.²³ Selain itu, beberapa tokoh lain yang ditunjukkan oleh Leahy adalah seperti Nietzsche, Feurbach, Durkheim, dan sebagainya.²⁴

Klerk menegaskan bahwa pada hakikatnya ibadah (dalam arti kehidupan rohani) dan kepedulian sosial tidak bersaing.²⁵ Keduanya saling terkait erat seperti yang diajarkan dalam Alkitab. Klerk berpendapat:

Menurut saya pada dasarnya nilai-nilai masyarakat seperti solidaritas, toleransi dan keadilan sosial sebaiknya terjamin kalau berakar dalam nilai-nilai rohani. Itu sisi pertama. Sisi lain adalah bahwa melayani Tuhan tanpa kepedulian sosial berarti memisahkan apa yang dikaitkan Allah. . . . Mengapa seringkali ibadah dan kepedulian sosial muncul sebagai saingan kalau sebenarnya mereka adalah sahabat?²⁶

Rupanya pemisahan kedua aspek dalam ibadah ini semakin menggejala dalam kehidupan orang Kristen di Indonesia. Contohnya dalam *Harian Komentor*, 27 Oktober 2008, melaporkan bahwa “Walikota Manado, *Pnt.* Jimmy Rimba Rogi (Imba), akhirnya ditetapkan KPK (Komisi Pemberantas Korupsi) sebagai tersangka dalam dugaan kasus

²¹Sebagaimana dikutip ibid. 57-58.

²²Sebagaimana dikutip Klerk, “Ibadah dan Kepedulian Sosial” 57-58.

²³Sebagaimana dikutip Leahy, *Manusia* 96.

²⁴Lih. pemaparan Leahy tentang pemikiran tokoh-tokoh tersebut dalam ibid.

²⁵Klerk, “Ibadah dan Kepedulian Sosial” 57. Klerk mengambil kesimpulan ini dengan melihat kitab Keluaran. Berkenaan dengan hukum tentang menguduskan hari Sabat, Klerk mengatakan bahwa “justru dalam aturan tentang perintah untuk beribadah umat Allah sekaligus diperintahkan untuk memberi hak istirahat bagi sesamanya” (ibid. 58).

²⁶Ibid.

penyalahgunaan APBD Manado 2005-2006.”²⁷ Jimmy yang sementara memangku jabatan gerejawi dan juga seorang pejabat pemerintahan ternyata didapati melakukan korupsi. Contoh lainnya adalah berkenaan tentang fenomena penolakan kehadiran gereja di tengah-tengah masyarakat di beberapa daerah Indonesia. Berkenaan dengan hal ini, Staf Pengajar Sekolah Tinggi Teologi (STT) Abdi Sabda, Medan, Sumatera Utara, Jaharianson Saragih berpendapat bahwa akar persoalan penolakan masyarakat sekitar terhadap kehadiran gereja, di beberapa tempat adalah kecemburuan sosial. Warga sekitar menolak kehadiran gereja di sekitar mereka, karena melihat terjadinya ketimpangan ekonomi antara warga gereja dengan masyarakat sekitar. Kecemburuan tersebut semakin mendalam ketika warga gereja tidak pernah peduli terhadap kesulitan hidup masyarakat di sekitarnya. Saragih mengatakan, “Misalnya, ada gereja di sebuah tempat yang dibangun secara mewah dengan dana ratusan miliar, namun kontras dengan sekelilingnya di mana ada permukiman kumuh dan warga masyarakat miskin.”²⁸

Kenyataan-kenyataan seperti ini mengindikasikan bahwa ibadah dipahami oleh orang percaya secara sempit. Ibadah hanya terarah pada aspek rohani, sedangkan aspek jasmani terpisahkan dari ibadah. Padahal ibadah menyangkut pengabdian diri seutuhnya bagi Allah, menyangkut hidup seutuhnya di hadapan Allah.²⁹ Sehubungan dengan semua yang dipaparkan di atas, maka penulis merasa perlu untuk kembali meninjau konsep ibadah.

Penulis melihat bahwa sebenarnya pemahaman tentang ibadah yang serupa juga pernah dimiliki oleh bangsa Israel ketika hidup di zaman nabi Amos. Ketika itu, nabi

²⁷http://www.hariankomentar.com/arsip/arsip_2008/okt_27/271008.pdf; diakses tanggal 6 Mei 2010. Cetak miring merupakan penekanan oleh penulis yang menunjukkan jabatan gerejawi sebagai penatua.

²⁸Radesman Saragih, “Fenomena Kecemburuan Sosial,” <http://www.suarapembaruan.com/index.php?modul=news&detail=true&id=16235>; diakses tanggal 5 Mei 2010.

²⁹Malo, “Belajar dari Kitab Amos” 59.

Amos yang dipanggil oleh Allah, juga menghadapi kondisi ibadah umat Israel yang pincang. Kehidupan religius umat Israel sangat semarak oleh upacara-upacara keagamaan (ritus-ritus), serta banyaknya korban persembahan. Tetapi di lain pihak kehidupan bermasyarakat sangat merosot, di mana ketidakadilan sosial merajalela. Kemakmuran, kemewahan sebagaimana yang dialami bangsa Israel utara pada masa pemerintahan Yerobeam II ini hanya realitas palsu. Sebab kenyataannya bahwa kemakmuran itu tidak dinikmati secara merata oleh semua rakyat, tetapi hanya menyentuh sebagian kecil kelompok masyarakat yakni segelintir orang yang hidup sebagai kalangan atas/terhormat. Kedudukan dan kekuasaan yang dipercayakan kepada mereka disalahgunakan dengan memperkaya diri dan berpesta pora (Am. 4:1; 6:4-6). Rakyat ditindas dan diperas oleh kaum atas sehingga kemiskinan dan penderitaan menjadi realitas yang dialami oleh rakyat kecil.³⁰ Hal-hal ini menunjukkan bahwa ibadah bangsa Israel hanya dimengerti sebatas ritual, legalistis dan formalitas saja.

John Calvin, di dalam *Institutes*-nya mengatakan: “*Where the Law approved, its opposite is condemned, and vice versa.*”³¹ Kalimat ini kemudian dipahami oleh David W. Hall melalui pernyataannya demikian:

Jika yang ini menyenangkan Allah, yang sebaliknya tidaklah menyenangkan Allah; jika yang itu tidak menyenangkan Allah, yang sebaliknya menyenangkan Allah; jika Allah memerintahkan yang ini, Ia melarang yang sebaliknya; jika Ia melarang yang itu, Ia memerintahkan yang sebaliknya.³²

Itu berarti hal yang serupa dapat diterapkan dalam memahami konsep ibadah yang “jahat”³³ yang ada di dalam Alkitab. Penulis mencoba memperjelas dengan

³⁰Ibid.

³¹*Institutes* 2.8.8.

³²*Warisan John Calvin: Pengaruhnya di Dunia Modern* (Surabaya: Momentum, 2009) 11.

³³Dalam arti ibadah yang tidak menyenangkan Allah.

menambahkan kata “ibadah” di dalam kalimat Hall dan sedikit merubah strukturnya sehingga menjadi demikian:

Jika *ibadah* yang ini tidak menyenangkan Allah, *ibadah* yang sebaliknya tentunya menyenangkan Allah; jika *ibadah* yang itu menyenangkan Allah, *ibadah* yang sebaliknya tidak menyenangkan Allah; jika Allah melarang *ibadah* yang ini, Ia memerintahkan *ibadah* yang sebaliknya; jika Ia memerintahkan *ibadah* yang itu, Ia melarang *ibadah* yang sebaliknya.³⁴

Maka dari itu, ibadah yang jahat, bukanlah sebuah topik yang janggal untuk dijadikan subjek penulisan skripsi.

Dari seluruh penjelasan di atas, penulis mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang konsep ibadah yang jahat. Untuk itu, penulis berusaha untuk mengeksposisi dan menemukan konsep ibadah yang jahat yang terdapat dalam kitab Amos. Ini dilakukan karena penulis berasumsi bahwa, *pertama*, model ibadah yang jahat dapat menjadi sebuah titik tolak bagi orang percaya untuk dapat melakukan ibadah yang benar; dan *kedua*, ada sesuatu yang relevan dari konsep ibadah yang jahat dalam kitab Amos di tengah-tengah isu-isu sosial di dalam kehidupan orang percaya di Indonesia. Sejalan dengan kecaman yang disampaikan Amos kepada bangsa Israel tentang ibadah mereka dalam kaitannya dengan kehidupan sosial mereka, penulis berharap agar orang percaya dapat melihat ini sebagai rambu-rambu agar tidak mengulangi kesalahan yang sama seperti yang telah dilakukan oleh bangsa Israel. Dengan demikian setiap orang percaya dapat selalu mawas diri terhadap bagaimana ibadah yang selama ini ia hidupi.

³⁴Bdk. Hall, *Warisan John Calvin* 11.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka ada tiga masalah yang hendak dibahas dalam skripsi ini. *Pertama*, secara alkitabiah apakah yang dimaksud dengan ibadah yang jahat? *Kedua*, bagaimana ibadah yang jahat ini juga dilakukan oleh orang percaya di Indonesia? *Ketiga*, bagaimana merelevansikan konsep ibadah yang jahat dengan praksis ibadah orang Kristen di Indonesia?

Dengan permasalahan di atas maka tujuan penulisan ini adalah: *pertama*, memberikan konsep teologis ibadah yang jahat. *Kedua*, melihat sejauh mana konsep ibadah yang jahat ada dalam praksis ibadah orang Kristen di Indonesia. *Ketiga*, memberikan relevansi konsep ibadah yang jahat pada praksis ibadah orang Kristen di Indonesia.

METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan melakukan eksposisi terhadap Amos 5:21-27. Eksposisi yang dimaksud dalam bagian ini adalah suatu metode penggalian Alkitab dengan cara memaparkan bagian Alkitab yang ada untuk mendapatkan pesan yang dimaksudkan. Adapun metode yang digunakan dalam eksposisi ini adalah metode eksposisi Alkitab secara induktif, analitis dan kritis. Disebut induktif, karena eksposisi dalam tulisan ini bertitik tolak dari Alkitab sebagai landasan utama dari kebenaran-kebenaran dalam teologi.³⁵ Disebut analitis karena eksposisi ini mengikutsertakan berbagai analisis yang terkait erat dalam sebuah interpretasi Alkitab, misalnya analisis konteks, analisis kata, analisis latar belakang,

³⁵Daniel Lucas Lukito, *Pengantar Teologia Kristen I* (Bandung: Kalam Hidup, 1992) 48.

analisis historis dan analisis lain yang diperlukan.³⁶ Sedangkan secara kritis artinya hasil yang di dapat dari tulisan ini dikaji ulang dan dievaluasi sampai menghasilkan hasil yang seobyektif mungkin.³⁷

Penulis akan melakukan pengkajian terhadap literatur-literatur yang ada untuk mendapatkan praksis ibadah orang percaya di Indonesia dan menggunakan metode deskripsi dalam memaparkan hal-hal yang diperoleh. Penelitian ini juga dilakukan secara aplikatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, khususnya untuk mendapatkan relevansi dari konsep ibadah yang jahat yang sudah didapatkan.

Adapun sistematika penulisan dari skripsi ini terdiri dari lima bagian. Bab satu merupakan bagian pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penulisan, serta metode dan sistematika penulisan. Bab dua berisi tentang konsep ibadah yang jahat menurut Amos dalam Amos 5:21-27. Dalam bab ini akan diberikan latar belakang kitab Amos yang kemudian dilanjutkan dengan eksposisi Amos 5:21-27 untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai dasar kesalahan seseorang melakukan ibadah yang jahat kepada Tuhan dan praksis ibadah dalam ibadah yang jahat. Kemudian diakhiri dengan pemaparan tentang konsep ibadah yang jahat. Pada bab tiga, penulis menjelaskan tentang praksis ibadah orang Kristen di Indonesia. Dalam bab ini akan diberikan deskripsi tentang konteks dan cara pandang dunia (*world view*) di Indonesia hingga pengaruhnya pada praksis ibadah orang percaya di Indonesia.

Selanjutnya dalam bab empat, penulis akan memaparkan relevansi dari konsep ibadah yang jahat pada praksis ibadah orang Kristen di Indonesia. Penulis menjelaskan

³⁶Ibid. 49-50.

³⁷Ibid. 50-51.

bagaimana konsep teologis ibadah yang jahat tidak seharusnya merasuk dalam kehidupan orang Kristen yang menjadikan pribadinya sebagai persembahan yang tidak berkenan di hadapan Tuhan dan tidak memberikan kesaksian hidup yang benar. Pada bagian akhir, yaitu bab lima yang merupakan penutup, akan berisi kesimpulan dan saran-saran penulis bagi gereja dan penelitian lebih lanjut.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU

- Abineno, J. L. Ch. *Ibadah Jemaat dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 1960.
- _____. *Ibadah Jemaat dalam Abad-Abad Pertama*. Jakarta: Gunung Mulia, 1961.
- _____. *Ibadah Jemaat dalam Abad-Abad Pertengahan*. Jakarta: Gunung Mulia, 1966.
- _____. *Ibadah Jemaat di Timur dan di Barat*. Jakarta: Gunung Mulia, 1960.
- Allen, Clifton J., ed. *Amos*. BBC. 12 Vols. Nashville, Tennessee: Broadman, 1972.
- Andersen, Francis I. dan David Noel Freedman. *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary*. The Anchor Bible. Vol. 24a. New York: Doubleday, 1989.
- Anderson, Gary A. "Sacrifice and Sacrificial Offerings (OT)" dalam *The Anchor Bible Dictionary*. Ed. David Noel Freedman. 6 vols. New York: Doubleday, 1992. 5.870-886.
- Averbeck, Richard E. "עֹלָה" dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Ed. Willem A. VanGemeren. 5 vols. Grand Rapids: Zondervan, 1997. 3.407.
- _____. "מִנְחָה" dalam *NIDOTTE* 2.980.
- _____. "עֹלָה" dalam *NIDOTTE* 3.405.
- _____. "שְׁלֵם" dalam *NIDOTTE* 4.135.
- Azra, Azyumatdi. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Bateman, Herbert W., IV, gen. ed. *Authentic Worship: Hearing Scripture's Voice, Applying Its Truths*. Grand Rapids: Kregel, 2002.

- Boland, B. J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Amos*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Bright, John. *A History of Israel*. 3th ed. Philadelphia: Westminster, 1981.
- Brown, F. S., R. Driver, dan C. A. Briggs. *The New Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Peabody: Hendrickson, 1979.
- Bruce, F. F. *Israel & the Nations*. Rev. ed. David F. Payne. Downers Grove: InterVarsity, 1997.
- Calvin, John. *Commentary on Joel, Amos, Obadiah*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1986.
- _____. *Institutes of the Christian Religion*. 2 vols. London: James Clarke, 1953.
- _____. *Joel, Amos, and Obadiah: A Commentary on the Twelve Minor Prophets*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1986.
- Clifford, Richard J. "Syncretism" dalam *Harper's Bible Dictionary*. Gen. ed. Paul J. Achtemeier. San Fransisco: Harper & Row, 1985.
- Cripps, Richard S. *A Critical & Exegetical Commentary on the Book of Amos*. Cambridge: Cambridge University Press, 1929.
- Crosby, Stephen. *Pembunuh Iman: Mengungkap Roh Penghasut Legalisme dalam Gereja*. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Dockery, David S. "The Challenge of Postmodernism" dalam *The Challenge of Postmodernism: An Evangelical Engagement*. Grand Rapids: Baker, 1995. 13-18.
- Dorsey, David A. *The Literary Structure of the Old Testament*. Grand Rapids: Baker, 1999.
- Duncan, J. Ligon, III. "Does God Care How We Worship?" dalam *Give Praise to God: A Vision for Reforming Worship*. Ed. Philip Graham Ryken, *et al.* Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 2003. 17-50.
- Enns, Peter. "טַפְּסִי" dalam *NIDOTTE*. 2.1142.
- Finley, Thomas J. *Joel, Amos, and Obadiah*. Chicago: Moody, 1990.
- Fretheim, Terence E. "הַצִּי" dalam *NIDOTTE* 3.1186.
- Garland, D. David. *Amos: Bible Study Commentaries*. Grand Rapids: Lamplighter, 1966.
- Grant, Michael. *The History of Ancient Israel*. New York: Scribners, 1984.

- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Nottingham: InterVarsity, 2007.
- Hall, David W. *Warisan John Calvin: Pengaruhnya di Dunia Modern*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Harper, William R. *A Critical and Exegetical Commentary on Amos and Hosea*. ICC. Edinburgh: Clark, 1905.
- Harris, R. Laird, Gleason L. Archer, Jr., dan Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament*. 2 vols. Chicago: Moody, 1980.
- Harrison, Roland K. *Introduction to the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1969.
- Hasel, Gerhard F. *Understanding the Book of Amos*. Grand Rapids: Baker, 1991.
- Heider, George C. "Molech" dalam *The Anchor Bible Dictionary*. 4.895-898.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 1961.
- Herlianto, *Gereja di tengah Gejolak Kota-Kota*. Bandung: YABINA, 1997.
- _____, *Gereja Modern, Mau ke mana?* Bandung: YABINA, 1995.
- Hill, Andrew E. dan John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Hinson, David F. *Sejarah Israel*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Hubbard, David Allan. *Joel and Amos: An Introduction and Commentary*. TDOT. Downers Grove: InterVarsity, 1989.
- Huges, Graham. *Worship as Meaning: a Liturgical Theology for Late Modernity*. New York: Cambridge University Press, 2003.
- Ibay, E. *1001 Takhyul di Indonesia*. Jakarta: Fikahati Aneska, 1991.
- Jenson, Philip dan J. P. J. Olivier, "ךָוָה" dalam *NIDOTTE*. 3.1072.
- Joüon, Paul dan T. Muraoka. *A Grammar of Biblical Hebrew*. Rev. ed. Roma: Editrice Pontificio Instituto Biblico, 2006.
- Kaiser, Walter C., Jr. *A History of Israel*. Nashville: Broadman & Holman, 1998.
- Karman, Yongky. *Runtuhnya Kepedulian Kita: Fenomena Bangsa yang Terjebak Formalisme Agama*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.

- Kauflin, Bob. *Worship Matters*. Wheaton: Crossway, 2008.
- Kautzsch, E. dan A. E. Cowley. *Gesenius' Hebrew Grammar*. 2nd ed. New York: Oxford, 1990.
- Keil, Carl Friedrich. *The Twelve Minor Prophets Vol. 1*. BCOT. Grand Rapids: Eerdmans, 1961.
- Kimball, Dan. *Emerging Worship: Creating New Worship Gatherings for Emerging Generations*. Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- Konkel, A. H. “אֲשֵׁר” dalam *NIDOTTE*. 3.1256.
- Kurtz, J. H. *Offerings, Sacrifices and Worship in the Old Testament*. Peabody: Hendrickson, 1998.
- Labberton, Mark. *The Dangerous Act of Worship*. Downer Grove: InterVarsity, 2007.
- LaSor, “1 dan 2 Raja-Raja” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Vol. 1. Jakarta: Gunung Mulia, 1982. 509-595.
- _____. W. S., D. A. Hubbard, dan F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: Gunung Mulia, 1994.
- Leahy, Louis. *Manusia di Hadapan Allah 1: Masalah Ketuhanan Dewasa Ini*. Jakarta: Gunung Mulia, 1984.
- Lukito, Daniel L. *Pengantar Teologia Kristen I*. Bandung: Kalam Hidup, 1992.
- Lumintang, Ramly B. *Bahaya Postmodernisme dan Peranan Kredo Reformed*. Batu: Departemen Multimedia IPO, 2010.
- Mather, George A. dan Larry A. Nichols, “Pantheism” dalam *Dictionary of Cults, Sects, Religions and the Occult*. Grand Rapids: Zondervan, 1993.
- Mays, James L. *Amos: Old Testament Library*. Philadelphia: Westminster, 1969.
- McComiskey, Thomas E., ed. “Amos” dalam *Daniel and the Minor Prophets*. EBCOT. 12 vols. Gen. ed. Frank E. Gaebelien. Grand Rapids: Baker, 1985. 7.269-334.
- Meier, Samuel A. “Sakkuth and Kaiwan” dalam *The Anchor Bible Dictionary*. 5.904.
- Mohler, R. Albert, Jr. “The Integrity of Evangelical Tradition and the Challenge of the Postmodern Paradigm” dalam *The Challenge of Postmodernism*. 67-88.
- Motyer, J. A. *The Message of Amos*. London: InterVarsity, 1974.
- Myers, Allen C., ed. *The Eerdmans Bible Dictionary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.

- Naudé, Jackie A. “נָבֵט” dalam *NIDOTTE*. 3.8.
- Paul, Shalom M. *Amos: A Commentary on the Book of Amos*. Hermeneia. Minneapolis: Fortress, 1991.
- Payne, J. B. “Justice” dalam *New Bible Dictionary*. 3rd ed. Eds. D. R. W. Wood, *et al.* Downers Grove: InterVarsity, 1996. 634-636.
- Piper, John. *The Supreme of God in Missions*. Grand Rapids: Baker, 1993.
- Provan, Iain, *et al.* *A Biblical History of Israel*. Louisville: Westminster John Knox, 2003.
- Rice, Howard L. dan James C. Huffstuller. *Reformed Worship*. Louisville: Geneva, 2001.
- Sahetapy, J. E. “Demi Keadilan” dalam *Keadilan dalam Kemajemukan*. Ed. Sularso Sopater. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998. 290-305.
- Sider, Ronald J. *Skandal Hati Nurani Kaum Injili*. Surabaya: Perkantas, 2007.
- Smith, Gary V. *Amos, A Commentary: Library of Biblical Interpretation*. Grand Rapids: Zondervan, 1989.
- Sorge, Bob. *Exploring Worship: A Practical Guide to Praise and Worship*. New York: Bob Sorge, 1987.
- Stuart, Douglas. *Hosea—Jonah*. WBC. Dallas: Word, 1987.
- Subagyo, Andreas Bambang. *Bagaimana Memprakirakan dan Memahami Perilaku?* Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2000.
- Subandrijo, Bambang. “Kehidupan Orang Beriman dalam Konteks Sosialnya” dalam *Agama dalam Praksis*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003. 124-150.
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Suryanto, Markus T. *Tradisi Tionghoa & Iman Kristen*. Jakarta: Pelkrindo, 1995.
- Thomas, Derek W. H. “The Regulative Principle: Responding to Recent Criticism” dalam *Give Praise to God*. 74-93.
- Thomson, J. G. S. S. “Amos, Kitab” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Ed. J. D. Douglas. 2 vols. Jakarta: YKKBK, 2005. 1.44.
- VanGemeren, Willem A. *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*. Surabaya: Momentum, 2007.

- Vicher, Lukas, ed. *Christian Worship in Reformed Churches Past and Present*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Ward, Jan De dan William A. Smalley. *A Translator's Handbook on the Book of Amos*. London: United Bible Societies, 1979.
- Walker, James K. *The Concise Guide to Today's Religions and Spirituality*. Eugene: Harvest House, 2007.
- Waltke, Bruce K. dan M. O'Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake: Eisenbrauns, 1990.
- Webber, Robert E. *Worship Old and New*. Rev. ed. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- _____. *Ancient-Future Worship: Proclaiming and Enacting God's Narrative*. Grand Rapids: Baker, 2008.
- _____. *Worship is a Verb: Eight Principles for Transforming Worship*. 2nd ed. Peabody: Hendrickson, 2000.
- Weiser, Artur. *The Old Testament: Its Formation and Development*. New York: Association, 1964.
- Wenham, Gordon J. *The Book of Leviticus*. NICOT; Grand Rapids: Eerdmans, 1979.
- White, Susan J. *Foundations of Christian Worship*. Louisville: Westminster John Knox, 2006.
- Wiseman, D. J. "Damsyik" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. 1.230-231.
- Witney, T. C. dan B. F. Price. *Amos: The Christian Student Library*. Mysore: Christian Literature Society, 1956.
- Witvliet, John D. *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice*. Grand Rapids: Baker, 2003.
- Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Youngblood, Ronald F., gen. ed. *Nelson's New Illustrated Bible Dictionary*. Nashville: Thomas Nelson, 1995.

JURNAL

- Bramer, Stephen J. "The Literary Genre of the Book of Amos." *Bibliotheca Sacra* 156/621 (January—March 1999) 42-60.
- _____. "Analysis of the Structure of Amos." *Bibliotheca Sacra* 156/622 (April—June 1999) 160-174.

- Darmaputera, Eka. "Religiusitas Meningkatkan, tapi ke mana?" *Jurnal Pelita Zaman* 2/5 (Oktober-Desember 1995) 1-16.
- Herlianto. "Gereja di tengah Perkembangan Kota-Kota Besar" *Jurnal Pelita Zaman* 9/2 (November 1994) 101-113.
- _____. "Injil dan Sinkretisme." *Jurnal Pelita Zaman* 11/2 (November 1996) 96-110.
- Klerk, Jilles de. "Ibadah dan kepedulian Sosial: Saingan atau Sahabat?" *Intim* 2/02 (2004) 57-58.
- Limburg, James. "Sevenfold Structure in the Book of Amos." *JBL* 106 (Juni 1987) 217-222.
- Malo, Alponia. "Belajar dari Kitab Amos Tentang Makna Ibadah" *Intim* 2/02 (2004) 59-61.
- Mamahit, Ferry Y. "Globalisasi, Gereja Injili dan Transformasi Sosial" *Veritas* 6/2 (Oktober 2005) 255-278.
- Sihombing, Rolan P. "Kesalahan Sosial Sebagai Identitas Spiritualitas Kristiani di Era Post-Modern." *Jurnal Transformasi* 5/1 (Februari 2009) 30-49.
- Sudiby, Niko. "Kristen Indonesia di Era Pasca (Post) Modern." *Pasca* (Juli 2003) 67-78.
- Wood, Freed. "Word Study in Amos 5-9." *Proclaim* (Januari-Maret, 1996) 22-24.
- Yaroseray, Marthinus. "Ibadah Kristen dalam Perspektif Perjanjian Baru." *Jurnal Teologi Pengarah* 9/06 (April 2006) 10-19.

INTERNET

- Saragih, Radesman. "Fenomena Kecemburuan Sosial," <http://www.suarapembaruan.com/index.php?modul=news&detail=true&id=16235>. Diakses tanggal 5 Mei 2010.
- http://www.hariankomentar.com/arsip/arsip_2008/okt_27/271008.pdf. Diakses tanggal 6 Mei 2010